
ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG PADA KELOMPOK PEMUDA BERKARYA II (STUDI KASUS DI DESA KENDIT, KECAMATAN KENDIT, KABUPATEN SITUBONDO)

Achmad Muhammad¹⁾, Gema Iftitah Anugerah Yekti^{2*)}
Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
*Email Korespondensi : gema_iftitah@unars.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi potong pada kelompok Pemuda Berkarya II. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yang dilaksanakan di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Pendapatan dan Analisis B/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II yang diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya produksi adalah sebesar Rp 133.254.843,00 selama 1 tahun (periode januari 2016 – januari 2017). Dari hasil analisis pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II secara finansial menguntungkan. Dari analisis sebelumnya telah diketahui bahwa pendapatan usaha ternak Kelompok Pemuda Berkarya II sebesar Rp 133.254.843. Dengan total biaya produksi sebesar Rp 720.825.157, maka akan didapatkan Net B/C Ratio sebesar : 0,19. Dari hasil analisis B/C Ratio di atas yang mana hasilnya $0,19 < 1$, menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan Usaha, Sapi Potong, Kelompok Pemuda Berkarya II

Abstract

This study aims to determine the income and the efficiency of beef cattle business in Pemuda Berkarya II group. Determination of the study area was done purposively carried out in Kendit Village, Kendit District, Situbondo Regency. The research method used is descriptive quantitative method. Sampling in this study was conducted in census. The data analysis method used is Income Analysis and B / C Ratio Analysis. Based on the results of the study show that the income of the beef cattle business group Pemuda Berkarya II obtained from the difference between the proceeds of income and the total cost of production is Rp 133,254,843.00 for 1 year (January 2016 - January 2017). From the results of the income analysis, it shows that the beef cattle business of the Working Youth Group II is financially profitable. From the previous analysis, it was known that the income of the Pemuda Berkarya II livestock business was Rp. 133,254,843. With a total production cost of Rp 720,825,157, Net B / C Ratio will be obtained: 0.19. From the results of the B / C Ratio analysis, the results of which are $0.19 < 1$, indicating that the Pemuda Berkarya II Group beef cattle business is inefficient and not feasible to develop.

Keyword : Business Feasibility Analysis, Beef Cattle, Pemuda Berkarya II Group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar di sektor pertanian. Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat terutama di pedesaan. Menyempitnya lahan pertanian yang ada mendorong para peternak untuk berusaha meningkatkan pendapatan dengan kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi (Arbi, 2009).

Strategi pembangunan pertanian belum menempatkan sumber pangan hewani sebagai komoditas strategis. Sasaran pembangunan pertanian masih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan karbohidrat (beras dan jagung). Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, 48,30% masyarakat mengonsumsi daging unggas, 26,10% daging sapi, dan 25,60% daging ternak lain. Ini berarti permintaan masyarakat akan produk peternakan sangat besar. Dengan demikian, pengembangan peternakan memiliki potensi untuk ditingkatkan (Wahyono dan Hardianto, 2004).

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah peternakan sapi potong yang merupakan bagian dari sub sektor peternakan. kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat setiap tahunnya, demikian pula importasi terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun impor sapi bakalan. Kondisi yang demikian menuntut para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk segera menerapkan suatu strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor, dan secara bertahap serta berkelanjutan mampu berswasembada dalam menyediakan kebutuhan daging sapi secara nasional (Priyanto, 2011).

Usaha ternak sapi potong merupakan sub-sektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan daging sapi, namun sejauh ini Indonesia khususnya Jawa Timur belum mampu menyuplai kebutuhan akan konsumsi daging sapi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan potensi permintaan akan daging di Indonesia yang sangat besar. Dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 220 juta dengan tingkat pertumbuhan sekitar 1,5% per tahun dan elastisitas permintaan daging yang tinggi maka peningkatan pendapatan dan pertambahan penduduk akan meningkatkan jumlah permintaan akan daging setiap tahunnya (Anonim, 2008).

Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lamban. Kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran (Anonim, 2008). Untuk tahun 2015, disampaikan dalam seminar nasional bisnis peternakan ASOHI di Jakarta bahwa konsumsi daging sapi perkapita 2,56 kg/tahun, atau sebanyak 653.980 ton dimana dipasok dari lokal sebanyak 416.090 ton (64%) setara dengan sapi hidup 2.447.000 ekor, sedang untuk impor 237,890 ton (36%) setara dengan sapi hidup 1.400.000 ekor.

Sesuai hasil sensus pertanian pada tahun 2013 menunjukkan bahwa perkembangan ternak sapi Indonesia mengalami penurunan 15,30%. Pada 2014 program pemerintah ini telah banyak menyalurkan bantuan ternak kepada masyarakat melalui kelompok tani. Ditinjau dari segi ekonomi, peternak kecil atau peternak yang baru memulai usahanya cenderung memiliki permasalahan, terutama di dalam pengembangan modal dan usaha.

Sektor pertanian secara nasional merupakan faktor yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena mayoritas penduduk masih memperoleh pendapatan utamanya di sektor ini. Peternakan merupakan salah satu sub-sektor yang terkandung didalamnya, memiliki peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara ini.

Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak. Namun, selain sebagai peternak penduduk Kabupaten Situbondo juga memiliki usaha ternak sapi potong sebagai sampingan (simpanan). Adapun data populasi ternak sapi potong di Kabupaten Situbondo Tahun 2011-2015 akan dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di kabupaten Situbondo Tahun 2011-2015

No	Tahun	Populasi (ekor)	Persentase (%)
1	2011	204.925	22,24
2	2012	214.900	23,32
3	2013	159.308	17,29
4	2014	169.978	18,44
5	2015	172.528	18,72
Jumlah		921.639	100

Sumber: www.disnak.jatimprov.go.id/

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa produktivitas populasi ternak sapi potong tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan populasi sebanyak 214.900 ekor dengan persentase 23,32%, sedangkan produktivitas populasi ternak sapi potong terendah terjadi pada tahun 2013 dengan populasi sebanyak 159.308 ekor dengan persentase 17,29%.

Produksi sub sektor peternakan dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang bervariasi dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan konsumsi masyarakat. Jumlah populasi ternak di Situbondo tahun 2015 sebagai berikut: sapi potong sejumlah 172.528 ekor (51.758 ton), sapi perah sejumlah 235 ekor (71 ton), kerbau sejumlah 199 ekor (70 ton), kambing sejumlah 50.614 ekor (4,3 ton), dan domba sejumlah 63.461 ekor (6,35 ton). Populasi sapi potong terbanyak berada di kecamatan Jangkar sejumlah 19.142 ekor (5.743 ton), disusul Kecamatan Arjasa sejumlah 18.569 ekor (5.571 ton), Kecamatan Asembagus sejumlah 17.020 ekor (5.106 ton), Kecamatan Banyuputih sejumlah 14.670 ekor (4.401 ton) dan Kecamatan Kendit sejumlah 13.504 ekor (4.051 ton) (Anonim, 2016).

Dengan Kecamatan Kendit memiliki luas daerah 114,14 km² dengan ketinggian tempat 11 meter dari permukaan laut, dengan jumlah penduduk sebanyak 28.531 orang serta lahan yang masih banyak berbentuk persawahan dan pegunungan sehingga sangat cocok bagi para pengusaha ternak sapi potong (Anonim, 2016).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Nazir (2005) mengatakan metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode mengatur, merangkum, dan mempresentasikan data dengan cara informatif. Tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (secara sengaja) yang dilaksanakan di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Daerah ini dipilih oleh penulis menjadi daerah penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa Kendit Kecamatan Kendit merupakan salah satu obyek yang mempunyai wilayah yang banyak memelihara sapi potong dan kelompok ternak aktif. Berikut data populasi ternak di Kecamatan Kendit Tahun 2015 yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Populasi Ternak Besar dan Kecil Di Kecamatan Kendit Tahun 2015

No.	Desa	Sapi	kerbau	Kuda	Kambing	Domba
1	Rajekwesi	1.721	-	-	223	218
2	Tambak Ukir	2.172	-	-	216	673
3	Bugeman	1.473	153	1	279	684
4	Kendit	1.798	121	1	176	354
5	Balung	2.318	-	1	288	187
6	Kukusan	1.796	-	-	61	178
7	Klatakan	2.226	-	-	224	398
Jumlah		13.504	274	3	1.467	2.692

Sumber : BPS Kabupaten Situbondo

2. Terdapat 54 peternak sapi potong dalam kelompok ternak pemuda berkarya II yang memiliki ternak terbanyak dari kelompok lain di desa kendit sehingga mempermudah peneliti untuk menentukan sampel.
3. Jarak lokasi penelitian dengan tempat peneliti cukup dekat dan bisa ditempuh dengan waktu seminimal mungkin sehingga membantu kelancaran peneliti untuk melakukan penelitian terutama dari segi efisiensi biaya dan waktu.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Awalnya dalam penelitian ini populasinya adalah semua anggota kelompok ternak Pemuda Berkarya II di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo dengan jumlah 54 peternak sapi potong. Namun seiring dengan berjalannya waktu, area kandang yang sudah beralih fungsi menjadi area bangunan, maka jumlah anggota yang memiliki ternak saat ini berjumlah 28 peternak sapi potong yang dijadikan sebagai populasi. Karena syarat utama kepemilikan ternak bagi para anggota yaitu memiliki kandang sendiri.

Sampel adalah objek yang diambil dengan cara mereduksi objek penelitian yang dianggap representatif terhadap populasi. Arikunto (2006) mengatakan apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, dimana pemilihan responden yang ingin dijadikan sampel adalah keseluruhan dari populasi yang ada. Populasi anggota kelompok ternak Pemuda Berkarya II yang memelihara ternak sapi potong sebanyak 28 peternak sapi potong, sehingga dari keseluruhan populasi yang ada dijadikan sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara (kuisisioner) dan observasi langsung. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara (kuisisioner) dan observasi langsung kepada peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok ternak Pemuda Berkarya II di Desa Kendit Kecamatan Kendit. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan masalah penelitian meliputi Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo, BPS Kabupaten Situbondo, Balai Desa Kendit dan Kelompok Ternak Pemuda Berkarya II. Pengambilan data sekunder dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh beberapa hal-hal yang berkaitan dengan ternak sapi potong di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Untuk membuktikan hipotesa pertama dengan menghitung pendapatan usaha ternak sapi potong yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Soekartawi (2006) mengemukakan, bahwa keuntungan atau *profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut. Rumus pendapatan usaha ternak sapi potong sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usaha ternak sapi potong

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Penerimaan usaha ternak menurut Soekartawi (2002), menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha ternak sapi potong

Py = Harga y

2. Analisis B/C Ratio

Untuk membuktikan hipotesis kedua dengan menggunakan menggunakan Analisis B/C Ratio yang akan dijelaskan sebagai berikut :

$$\frac{(B-C)>0}{(B-C)<0} \text{Net } B/C = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{(B-C)}{(1+i)^t}$$

atau $\text{Net } B/C = B / C$

Dimana :

B = *Benefit* (keuntungan / pendapatan)

C = *Total Cost* (total biaya)

n = Umur ekonomis proyek (Tahun)

i = Tingkat suku bunga (%)

t = (t= 0,1,2,...n) Tahun

- Kriteria:

- B/C ratio > 1, usaha ternak sapi potong layak dikembangkan
- B/C ratio < 1, usaha ternak sapi potong tidak layak di kembangkan.
- B/C ratio = 1, usaha ternak sapi potong impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapi potong merupakan salah satu komoditas yang banyak di usahakan dan menjadi unggulan di Desa Kendit yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan peternak khususnya kelompok Pemuda Berkarya II. Usaha peternakan sapi potong di Kelompok Ternak Pemuda Berkarya II Desa Kendit Kecamatan Kendit cukup mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Responden dalam penelitian ini adalah anggota kelompok ternak Pemuda Berkarya II yang memelihara ternak sapi potong berjumlah 28 orang. Karakteristik responden dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, dan pengalaman beternak. Pada tahun 2017 jumlah ternak sapi potong di Kelompok

Pemuda Berkarya II berjumlah 58 ekor, dan merupakan jumlah populasi ternak sapi potong terbesar oleh kelompok ternak di Desa Kendit. Pengembangan usaha ternak sapi potong menekankan pada peningkatan mutu produk, peningkatan pendapatan, dan kelangsungan usaha ternak sapi potong pada kelompok ternak (sentra produksi) dan wilayah pengembangan sapi potong di Desa Kendit Kecamatan Kendit.

Analisis pendapatan dalam usaha peternakan sapi potong diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan ini peternak / kelompok ternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha peternakan sapi potong maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun pemeliharaan (365 hari).

1. Biaya usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha petani – peternak selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha petani – peternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang di peroleh oleh petani – peternak. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan. Faktor biaya dalam suatu usaha ternak sapi potong merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk peternak Sapi Potong. Biaya dalam suatu usaha peternakan Sapi Potong dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost).

1.1 Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (constant) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (average fixed cost). Misalnya : Gaji pengawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan, dan lain-lainnya.

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kelompok Pemuda Berkarya II terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, gaji tenaga kerja (anggota kelompok sendiri), listrik & air, dan transportasi. Besar masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Komponen Biaya Tetap Kelompok Pemuda Berkarya II

No	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan kandang	15.200.000	6,44
2	Penyusutan peralatan	12.139.157	5,14
3	Tenaga kerja	169.200.000	71,69
4	Listrik & air	3.480.000	1,48
5	Transportasi	36.000.000	15,25
	Jumlah	236.019.157	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017

a. Penyusutan kandang

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa biaya penyusutan kandang pada usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II yaitu sebesar Rp 15.200.000.

b. Penyusutan peralatan

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa pada penyusutan peralatan dalam usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II diperoleh biaya sebesar Rp 12.139.157.

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II yaitu biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden peternak sebesar Rp 169.200.000 atau 71,69 % dari seluruh total biaya tetap. Dengan kata lain tenaga kerja yang digunakan seluruhnya menggunakan 27 orang tenaga kerja responden peternak anggota kelompok itu sendiri. Sebagian besar tenaga kerja keluarga yang di gunakan adalah kepala keluarga. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti mengumpulkan pakan rumput/hijauan, memberi pakan, membersihkan tempat makan dan minum, dll yang dilakukan setiap hari. Perhitungan tenaga kerja tersedia untuk aktivitas usaha sapi potong dengan menggunakan konsep tenaga kerja dalam 1 tahun (HKSP) yaitu 1 pria dewasa setara dengan 1 hari kerja pria dewasa.

Untuk tenaga kerja yang dipekerjakan di kelompok terdiri dari empat (4) orang tenaga kerja biasa, dengan menggunakan konsep tenaga kerja $\frac{1}{2}$ HKSP dalam 1 tahun. 3 orang bekerja pagi hari, 1 orang bekerja sore hari dengan aktivitas fisik yang sama seperti yang dilakukan para responden peternak anggota kelompok. Biaya yang dikeluarkan untuk 4 orang tenaga kerja kelompok sebesar Rp 3.600.000 per bulannya, sehingga pengeluaran setiap tahunnya sebesar Rp 43.200.000 dari seluruh biaya tenaga kerja.

d. Listrik & air

Biaya tagihan listrik dan air anggota peternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II per bulan sebesar Rp 290.000, sehingga pengeluaran biaya tagihan listrik dan air setiap tahunnya sebesar Rp 3.480.000.

e. Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan bakar minyak (BBM) kendaraan yang digunakan untuk pengambilan pakan rumput/hijauan. Biaya transportasi anggota peternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II sebesar Rp 3.000.000 per bulan, sehingga pengeluaran biaya transportasi setiap tahunnya sebesar Rp 36.000.000.

f. Total biaya tetap

Total biaya tetap dapat diperoleh dari keseluruhan biaya - biaya yang nilainya tetap dikeluarkan oleh responden peternak Kelompok Pemuda Berkarya II. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya gaji tenaga kerja, biaya tagihan listrik & air, dan biaya transportasi. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok yaitu sebesar Rp 236.019.157.

1.2 Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (average variable cost). Misalnya : biaya untuk makanan, biaya pemeliharaan, dan lain-lain.

Adapun besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kelompok Pemuda Berkarya II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Komponen Biaya Variabel Kelompok Pemuda Berkarya II

No	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Sapi bakalan	434.000.000	89,52
2	Pakan tambahan	47.400.000	9,78
3	Obat - obatan	150.000	0,03
4	Vitamin	756.000	0,16
5	Inseminasi Buatan (IB)	2.500.000	0,52
	Jumlah	484.806.000	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017

a. Sapi bakalan

Komponen utama dalam biaya variabel yaitu modal investasi berupa sapi bakalan Kelompok Pemuda Berkarya II sebanyak 53 ekor yang terdiri dari 5 ekor sapi bakalan jantan dan 48 ekor sapi bakalan betina sebesar total Rp 434.000.000 atau 89,52 % dari seluruh total biaya variabel dengan penambahan bobot sapi sebesar 0,85 kg / hari / ekor.

b. Pakan tambahan

Pakan tambahan yang digunakan pada usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II yaitu pakan tambahan berupa konsentrat (bekatul/dedak) karena untuk pakan utama seperti rumput atau hijauan lainnya responden peternak anggota kelompok mengambil sendiri tidak membeli jadi tidak ada penambahan biaya variabel untuk pakan utama. Namun, itu sudah termasuk dalam biaya tenaga kerja sebagai ganti gaji atau upah pengumpulan pakan rumput/hijauan pada biaya tetap. Untuk bekatul / dedak rata - rata diberikan sebanyak 2 kg per hari oleh peternak. Pakan tambahan seperti bekatul / dedak, peternak membelinya dengan harga sebesar Rp 2.000/kg. Biaya pakan tambahan berupa konsentrat (bekatul/dedak) yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 47.400.000 atau 9,78 % dari seluruh total biaya variabel.

c. Obat - obatan

Obat digunakan untuk mengantisipasi terhadap penyakit yang umum diderita oleh sapi, yaitu pencegahan cacing. Tidak semua responden peternak memberikan obat cacing untuk sapi mereka. Hanya beberapa anggota kelompok yang memberi obat cacing. Harga pembelian obat cacing yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 6.000 per sachet untuk 1 ekor. Pengeluaran biaya obat cacing yaitu sebesar Rp 150.000.

d. Vitamin

Sama seperti obat cacing, tidak semua responden peternak memberi vitamin pada sapi mereka. Hanya beberapa anggota kelompok yang menambah asupan vitamin untuk ternak mereka. Vitamin diberikan kepada sapi untuk menjaga kesehatan sapi agar kondisinya tetap terjaga. Jenis vitamin yang diberikan peternak kepada sapi mereka bervariasi seperti empik jagung, polar, garam, dan mineral. Harga pembelian empik jagung sebesar Rp 3.000/kg. Begitu pula dengan polar yang berharga serupa dengan empik jagung. Sedangkan harga pembelian garam sebesar Rp 2.500/kg. Sementara harga mineral sebesar Rp 6.000 per sachet. Pengeluaran biaya vitamin yaitu sebesar Rp 756.000.

e. Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi buatan (IB) merupakan sistem reproduksi buatan yang dilakukan untuk menghasilkan turunan pada sapi dengan cara menyuntikkan semen jantan. IB dilakukan oleh tenaga medis, biaya yang dikeluarkan untuk sekali IB dan jasa tenaga medis sebesar Rp 50.000. IB dilakukan jika peternak mendapati sapi mereka mengalami tanda - tanda birahi seperti alat kelamin memerah, sering bersuara pada malam hari, dll. Pengeluaran biaya Inseminasi Buatan (IB) yaitu sebesar Rp 2.500.000.

f. Total biaya variabel

Pada total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah biaya usaha ternak sapi potong seperti biaya pakan tambahan, biaya obat – obatan, biaya vitamin, dan biaya Inseminasi Buatan (IB). Adapun total biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok yaitu sebesar Rp 484.806.000.

1.3 Total biaya usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani – peternak dalam proses usahanya. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kelompok Pemuda Berkarya II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Total Biaya Kelompok Pemuda Berkarya II

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	236.019.157	32,74
Biaya Variabel	484.806.000	67,26
Jumlah	720.825.157	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh kelompok yaitu sebesar Rp 720.825.157.

2. Penerimaan usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak / kelompok ternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun. Penerimaan total peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan Sapi potong.

Pada usaha ternak Sapi potong di Kelompok Pemuda Berkarya II, sumber penerimaan peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak, penjualan feses (kotoran sapi), dan nilai ternak yang masih dimiliki oleh peternak.

Adapun penerimaan peternak sapi potong di Kelompok Pemuda Berkarya II, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Komponen Penerimaan Kelompok Pemuda Berkarya II

No	Uraian	Jumlah (ekor)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Nilai ternak	58	807.000.000	94,49
2	Penjualan ternak	2	28.000.000	3,28
3	Penjualan feses		19.080.000	2,23
Total			854.080.000	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017

a. Nilai ternak

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa nilai ternak sapi potong yang dimiliki oleh Kelompok Pemuda Berkarya II sebanyak 58 ekor yang terdiri dari 48 ekor sapi betina dewasa, 5 ekor sapi jantan dewasa, dan 5 ekor anakan sapi yaitu sebesar Rp 807.000.000 atau 94,49 % dari seluruh total penerimaan. Nilai ternak yang dipaparkan dalam tabel di atas merupakan nilai ternak pada saat akhir tahun saat penelitian dilakukan sehingga besarnya penerimaan tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong di akhir tahun. Penambahan bobot sapi sebesar 0,85 kg / hari / ekor. Rata - rata nilai ternak sapi potong dewasa jantan umur \pm 2 tahun sekitar 21 jutaan, untuk sapi potong betina umur \pm 2 tahun sekitar 14 jutaan. Sedangkan untuk pedet (anakan sapi) jantan umur < 1 tahun sekitar 10 jutaan dan pedet betina umur < 1 tahun sekitar 8 jutaan.

b. Penjualan ternak

Pada tabel 6 terlihat bahwa hasil penjualan ternak sapi potong kelompok Pemuda Berkarya II adalah sebesar Rp 28.000.000 hasil penjualan 2 ekor sapi dewasa betina. Para peternak menetapkan harga ternak sapi potong sesuai dengan nilai ternak terakhir serta sesuai umur dan berat ternak.

c. Penjualan feses

Penerimaan feses didapatkan dari hasil penjualan sebesar Rp 19.080.000. Besar kecilnya penerimaan feses yang diperoleh tergantung pada skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh setiap responden peternak dimana semakin banyak sapi potong yang dimiliki maka akan semakin besar produksi feses yang dihasilkan per hari. Perlu diketahui bahwa feses dijual seharga Rp 2.000/kg.

d. Total penerimaan

Total penerimaan pada usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II yang merupakan jumlah hasil nilai ternak yang masih dimiliki oleh peternak, penjualan ternak, dan penjualan feses (kotoran sapi) adalah sebesar Rp 854.080.000 selama 1 tahun.

3. Pendapatan usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usaha ternak sapi potong diperoleh dari hasil penerimaan usaha ternak sapi potong di kurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang digeluti tersebut mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya.

Adapun besarnya pendapatan usaha ternak sapi potong di Kelompok Pemuda Berkarya II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Kelompok Pemuda Berkarya II

No	Uraian	Total (Rp)
1	Penerimaan	854.080.000
2	Total biaya	720.825.157
Pendapatan (1 - 2)		133.254.843

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan total biaya produksi sebesar Rp 133.254.843,00 selama 1 tahun (periode januari 2016 - januari 2017). Dari hasil analisis pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II secara finansial menguntungkan. Hernanto (1996)

mengemukakan bahwa Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya.

Dari total pendapatan yang didapatkan oleh Kelompok Pemuda Berkarya II terlihat komponen utama penerimaan yaitu dari nilai ternak kelompok berjumlah 58 ekor yang persentasenya mencapai 94,49 % dari total penerimaan kelompok. Sementara komponen utama dari biaya yaitu biaya tenaga kerja ekor yang persentasenya mencapai 71,69 % dari total biaya tetap serta modal investasi berupa sapi bakalan sebanyak 53 ekor yang persentasenya mencapai 89,52 % dari total biaya variabel.

Untuk mengukur tingkat kelayakan usaha ternak sapi potong yang dijalankan peternak di Kelompok Pemuda Berkarya II, metode yang digunakan adalah analisis B/C Ratio (Net Benefit Cost Ratio).

Dari analisis sebelumnya telah diketahui bahwa pendapatan usaha ternak Kelompok Pemuda Berkarya II sebesar Rp 133.254.843. Dengan total biaya produksi sebesar Rp 720.825.157, maka akan didapatkan Net B/C Ratio sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Net B/C} &= B / C \\ &= 133.254.843 / 720.825.157 \\ &= 0,19 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis B/C Ratio di atas yang mana hasilnya $0,19 < 1$, menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong Kelompok Pemuda Berkarya II tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan. Seperti yang dikemukakan Doerachman, dkk. (2012), Benefit - Cost Analysis digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan atau kerugian serta kelayakan suatu proyek. Analisis ini memperhitungkan biaya serta manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan program. Perhitungan manfaat dan biaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Benefit - Cost Analysis juga digunakan untuk mengetahui seberapa baik atau seberapa buruk tindakan yang direncanakan akan berubah.

Rendahnya angka B/C Ratio ini karena rendahnya pendapatan yang diterima. Antara pendapatan yg diterima di kelompok dengan di peternak terdapat perbedaan besar karena skala usahanya. Salah satu faktor yaitu tingginya biaya tenaga kerja yang mereka berikan. Jumlah 4 tenaga kerja yang dipekerjakan di kelompok juga menjadi faktor tingginya total biaya yang dihasilkan. Faktor lain yang menjadi kendala yaitu rendahnya tingkat kelahiran indukan sapi. Selama 1 (satu) tahun tercatat hanya 5 ekor anakan yang dihasilkan dari 48 ekor indukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Kelompok Pemuda Berkarya II (Studi Kasus Di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo) dapat disimpulkan sebagai berikut. Pendapatan usaha ternak sapi potong pada kelompok Pemuda Berkarya II di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo secara finansial menguntungkan. Hal ini dikarenakan pada penghitungan analisis pendapatan dihasilkan angka positif, yang berarti usaha ternak sapi potong menghasilkan keuntungan sebesar Rp 133.254.843.

Usaha ternak sapi potong pada kelompok Pemuda Berkarya II di Desa Kendit Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo tidak efisien sehingga tidak layak untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan pada penghitungan analisis B/C Ratio dihasilkan

angka $0,19 < 1$, yang berarti usaha ternak sapi potong tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan.

Dengan adanya Kelompok Ternak Pemuda Berkarya II diharapkan bias meningkatkan kinerja dan kegiatannya sehingga dapat memenuhi permintaan kebutuhan sapi / daging sapi di Kabupaten Situbondo khususnya di wilayah Kecamatan Kendit sendiri. Para anggota kelompok bisa memanfaatkan adanya acara penyuluhan yang diadakan untuk mengatasi beberapa masalah yang mungkin dihadapi, setidaknya bisa mengutarakan apa saja masalah yang pernah dialami.

REFERENSI

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Adinata, K.I., A.I., Sari, dan E.T., Rahayu. 2012. Strategi Pengembangan Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (*Jurnal Tropical Animal Husbandry Vol. 1 (1) 2012*). Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Ahyari, A. 2011. Manajemen Produksi : Perencanaan Sistem Produksi, Edisi Ke 5, Cetakan - 4. Jakarta.
- Amin, W. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Anonim^a. 2016. Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Situbondo. Situbondo.
- _____^b. 2016. Kecamatan Kendit Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Situbondo. Situbondo.
- _____^c. 2016. Statistic Daerah Kecamatan Kendit 2016. BPS Kabupaten Situbondo. Situbondo.
- Arbi, P. 2009. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Desa Kesuma Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Doerachman, J.D., dkk. 2012. Analisa Kelayakan Investasi TI Menggunakan Metode Cost - Benefit. (*Jurnal Teknik Informatika Vol 1, No 2*). Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Ginting, J. 2004. Analisis Faktor Penyebab Pendapatan Peternak Miskin Di Kecamatan Deli Tua. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Herlambang, T. 2002. Ekonomi Manajerial & Stategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Perseda. Jakarta.

- Hermanto, B.T. 2010. Analisis Kelayakan Usaha Sapi Perah Kelompok Ternak Baru Sireum Di Desa Cibeureum Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kariyasa, K. 2005. System Integrasi Tanaman Ternak Dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Peningkatan Pendapatan Petani (*Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 3 No. 1, Maret 2005 : 68-80). Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. Bogor.
- Krugman, P. 2003. Pengertian Prospek. Taqin Pante Raya. Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 1992. Beternak Sapi Potong. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Nugroho, B.A. 2006. Pengembangan agribisnis peternakan pola bantuan usaha ekonomi produktif (Studi di Provinsi Sulawesi Utara). hlm. 162-172. Dalam B. Suryanto, Isbandi, B.S. Mulayatno, B. Sukamto, E. Rianto, dan A.M. Legowo. Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional 2006. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Priyanto, D. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi Dan Kerbau Tahun 2014 (*Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3), 2011). Balai Penelitian Ternak Bogor. Bogor.
- Poetri, N.A., A. basith, dan N.H., Wijaya. 2013. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor) (*Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol V, No 2, Agustus 2014*). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putra, P.P. 2011. Strategi Pengembangan Sapi Potong di Kecamatan Mojoalaban Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rahardi, F dan R. Hartono. 2005. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, Ma. 1995. Pengelolah Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____.^b. 2002. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosdianto, A. 2015. Peran Kelompok Tani dan Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditas Kelengkeng Di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember. Jember.
- Husnan, S. 1992. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Soekartawi^a. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____.^b. 2002. Analisis Usahatani. UI- Press. Jakarta.
- _____.^c. 2005. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- _____. d. 2006. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Peternak Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugeng. 2004. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiarto, dkk. 2002. Pengertian Produksi – Fungsi Produksi. Sbr Rhapsody. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. 2005. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Kencana Penada Media Group. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha ternak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swastha, B. dan I. Sukotjo. 1993. Pengantar Bisnis Moders (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern). Liberty Offset Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wahyono, D.E., dan R. Hardianto. 2004. Pemanfaatan sumber daya pakan lokal untuk pengembangan usaha sapi potong. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. hal. 66-76. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Yusdja, Y., dkk. 2001. Analisis Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.